

**PENGARUH MINAT MEMBACA DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH  
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD  
NEGERI I BIWINAPADA KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON  
SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru  
Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**Syawal Fajarullah**

**10540921214**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**Kebodohan, kemiskinan, kemalasan tidak akan adapada diri kita tapi semua itu bersumber pada pikiran dan keyakinan kita untuk berusaha, kita belajar cara melakukan dan melaksanakan.**

*Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh*

*Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al-Baqarah ;153)*

*Tiada kesuksesan tanpa sebuah proses*

**Ku persembahkan karya sederhana ini**

**Sebagai dharma bakti kepada Ayahanda dan Ibunda**

**Serta keluarga besar tercinta**

**Yang senantiasa mendukung penulis dalam do'a**

***Terima kasih buat teman-temanku angkatan 014 terkhusus kelas 14F***

***seperjuangan***

## ABSTRAK

**Syawal Fajarullah. 2018.** *Pengaruh Minat Baca di Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.* Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar Pembimbing I Tarman A. Arief dan Pembimbing II Ummu Khaltsun.

Kebiasaan membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang mendorong siswa untuk terbiasa membaca adalah minat. Guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan siswa memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, guna mendukung hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 1 Biwinapada yang berjumlah 243 siswa. Teknik sampling yang digunakan yakni sampling kuota dengan jumlah sampel 63 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, korelasi product moment, dan koefisien determinasi (KD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas V SDN 1 Biwinapada termasuk sangat tinggi dan hasil belajar Bahasa Indonesia mereka termasuk baik sekali. Hasil perhitungan korelasi product moment menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,509 > 0,244$ ). Besar koefisien determinasi (KD) adalah 0,26, ini berarti minat baca menentukan hasil belajar sebesar 26%, sedangkan 74% lainnya ditentukan oleh faktor lain.

Dapat disimpulkan bahwa minat baca memiliki hubungan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Biwinapada. Saran dari peneliti bagi guru hendaknya memotivasi siswa untuk rajin membaca dengan berbagai cara. Selain itu guru dan sekolah bisa mengadakan sosialisasi tentang minat baca kepada siswa dan wali siswa. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya bisa lebih teliti dalam melaksanakan penelitian dan memahami teori yang mendukung penelitiannya.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia; hasil belajar; minat baca

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Penulis menyadari dengan segenap hati bahwa skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Jamudin, S.Pd dan Farmiati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi kepada saya.

Ucapan terima kasih kepada pembimbing I Dr. Tarman A. Arief, S.Pd, M.Pd dan pembimbing II Ummu Khaltsun, S.Pd, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Rahman Rahim, SE. M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd. Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Makassar, Sulfasyah, S.Pd., M.A. Ph.,D., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-sebesarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf SD Negeri 1 Biwinapada, dan Mujadilah, S.Pd., wali kelas V SD Negeri 1 Biwinapada yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat, adinda Rizki Ramadan yang telah membantu dan keluarga yang menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabat terkasihku serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi warna dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dengan penulisan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin

Makassar, Juli 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN .....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERJANJIAN .....	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB IPENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB I IKAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS.....	10
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Kerangka Berpikir .....	57
C. Hipotesis Penelitian.....	60
BAB IIIMETODE PENELITIAN .....	61
A. Jenis Dan Desain Penelitian .....	61
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62
C. Variabel Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data .....	64
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	65
F. Analisis Data .....	66
BAB IVHASIL DAN PEMBAHASAN.....	70

<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>70</b>
<b>B Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>79</b>
<b>BAB VSIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>78</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>109</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Taksonomi Bloom .....	48
Tabel 2.2 Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia Kelas V Semester II .....	56
Tabel 3.1 Populasi Penelitian . .....	65
Tabel 3.2 Sampel Penelitian ... ..	66
Tabel 3.3 Skor untuk Butir pada Skala Likert .....	68
Tabel 4.1 Interpretasi Persentase Skor .....	74
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Minat Baca Siswa .....	75
Tabel 4.3 Hasil Persentase Angket Minat Baca Siswa .....	76
Tabel 4.4 Kategori Nilai Hasil Belajar Siswa .....	77
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa .....	78
Tabel 4.6 Keterangan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa .....	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data .....	80
Tabel 4.8 Hasil Analisis Korelasi .....	81
Tabel 4.9 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	82

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	61
Gambar 3.1 Desain Penelitian .....	63
Gambar 4.1 Data Angket Minat Baca Siswa .....	76
Gambar 4.2 Data Nilai Hasil Belajar Siswa .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya, pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun untuk meratakan kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, dijelaskan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Pendidikan minimal yang dimaksud yaitu dari tingkat SD dan sederajat sampai SMP dan sederajat atau selama sembilan tahun.

Sekolah dasar (SD) termasuk bagian dari program wajib belajar sembilan tahun, dan merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan tersebut merupakan landasan dan syarat bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tanpa penguasaan keterampilan siswa akan mengalami kesulitan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Selain penguasaan keterampilan tersebut, hal yang paling mendasar untuk menguasai sebuah ilmu pengetahuan adalah dengan menguasai bahasa.. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan

menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, di SD seluruh Indonesia dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006:120). Dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), disebutkan SKL untuk SD/MI/SDLB/Paket A antara lain adalah menunjukkan kegemaran membaca dan menulis, serta menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, kegiatan membaca penting untuk ditanamkan sejak dini pada anak untuk membantu proses belajarnya.

Farr (dalam Dalman, 2014: 5) mengemukakan, “*reading is the heart of education*”, yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan faktor penting dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah. Membaca juga merupakan salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan dan informasi. Menurut pakar neurologi (ilmu sains media tentang otak), membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, melibatkan segenap panca indera, serta merangsang aktifnya sel-sel otak, dan dendrit yang terus membuat simpul baru pada otak seiring berjalannya proses membaca (Harjanto, 2011: 7). Hodgson (dalam Tarigan, 2015: 7) menyebutkan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Jadi dengan membaca, siswa dapat memperoleh

pengetahuan yang disediakan penulis. Semakin sering seorang siswa membaca, maka pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas. Hal ini dapat mempengaruhi proses belajar dan pola pikir siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya Slameto (2013: 2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, belajar adalah proses perubahan individu secara komprehensif sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Kebiasaan yang dilakukan individu selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Salah satu kebiasaan baik yang paling banyak dilakukan selama belajar adalah kegiatan membaca.

Kebiasaan membaca yang dilakukan oleh seseorang ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya minat. Hilgard (dalam Slameto, 2013: 57) menyebutkan *interest is persisting tendency to pay attention and to enjoy some activity or content*. Minat adalah kecenderungan untuk menaruh perhatian dan menikmati beberapa kegiatan. Minat merupakan faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu, salah satunya membaca. Orang yang memiliki minat dalam kegiatan membaca akan cenderung menyukai dan menaruh perhatiannya pada kegiatan tersebut. Suherman (dalam Naim: 2013: 10) menyebutkan setidaknya ada tiga faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat baca. Pertama, kondisi warisan dari orang tua. Mulai dari kakek neneknya memang tidak suka membaca dan sifat ini diteruskan ke generasi berikutnya. Ini yang disebut *determinisme genetis*. Kedua, seseorang tidak senang membaca

karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orang tua yang tidak pernah mendekatkan dirinya dengan bacaan. Dia tidak senang membaca karena tidak diberi teladan oleh orang tuanya. Pengasuan dan pengalaman masa kanak-kanaknya pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter. Ini yang disebut *determinisme psikis*. Ketiga, *determinisme lingkungan* pada dasarnya mengatakan bahwa seseorang tidak senang membaca karena atasan atau bawahan, teman, guru atau dosen tidak senang membaca. Selain itu, di rumah, kantor, dan sekolah tidak disediakan perpustakaan serta tidak ada peraturan yang mengharuskan untuk membaca. situasi ekonomi yang kurang mendukung dan tidak adanya kebijakan nasional tentang minat membaca menjadikan membaca menjadi suatu hal yang sulit ditumbuhkembangkan. Seseorang atau sesuatu yang ada di lingkungan bertanggungjawab atas rendahnya minat membaca pada diri seseorang.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat siswa SD, terutama di daerah perkotaan dan berasal dari keluarga mampu, sudah memiliki akses internet dengan bebas melalui telepon seluler pribadi mereka. Selain itu ada *game online* dan PS yang digemari siswa SD. Tayangan televisi yang semakin hari semakin menyajikan tontonan yang beragam, baik yang layak maupun kurang layak tonton bagi siswa usia SD, menjadi pengalih perhatian siswa dari membaca buku. Kurangnya budaya baca di lingkungan juga dapat mempengaruhi minat siswa untuk membaca. Ada siswa yang lebih memilih bermain telepon seluler, *game*, menonton televisi, dan bermain dengan teman-temannya dibandingkan

dengan membaca buku. Selain itu, ada juga siswa yang membaca buku jika ada tugas atau ulangan dari gurunya.

Pada saat peneliti melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SD Inpres Mariso I Kota Makassar, ada siswa yang berkunjung ke perpustakaan setiap istirahat, selain itu ada juga siswa yang datang ke perpustakaan saat menerima tugas dari guru dan saat jadwal berkunjung saja. Siswa di kelas tinggi khususnya, sudah ada yang membawa telepon seluler pribadi, sehingga ada siswa yang lebih tertarik untuk bermain dengan *game* dalam telepon seluler dibandingkan membaca buku. Setelah pulang sekolah, ada siswa yang memilih bermain PS (*play station*) ataupun menonton televisi. Hal itu berakibat kepada kemampuan siswa untuk menerima materi pelajaran kurang memuaskan. Banyak siswa yang memperoleh hasil tes harian yang rendah. Bahkan ada siswa yang kadang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya sehingga harus mengerjakannya di luar kelas.

Peneliti melakukan observasi di SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Perpustakaan di sekolah tersebut termasuk tertata dengan baik secara administrasi dan memiliki koleksi yang bervariasi. Jumlah koleksi bukunya mencapai ribuan dan fasilitas perpustakaannya sangat baik. Siswa berkunjung ke perpustakaan saat ada jadwal kunjungan kelasnya. Saat berkunjung ke perpustakaan, guru memberikan penugasan untuk meminjam buku dan membacanya. Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, siswa dibiasakan membaca buku selama 15 menit. Buku yang dibaca biasanya bukan buku

pelajaran. Buku tersebut bisa koleksi siswa pribadi, maupun koleksi perpustakaan yang dipinjam siswa. Saat istirahat ada siswa yang berkunjung ke perpustakaan dan ada siswa yang lebih suka bermain di halaman sekolah atau di sepanjang koridor kelas, dan pergi ke kantin sekolah. Di perpustakaan, siswa meminjam buku, membaca berbagai jenis buku, dan ada yang mengerjakan tugas. Selain di perpustakaan, siswa juga membaca buku di koridor kelas dan gazebo sekolah.

Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan menunjukkan bahwa 92,6% siswa mendapat nilai di atas KKM (KKM = 72), sedangkan 7,4% lainnya masih mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heri Hidayat dan Siti Aisah tahun 2013 berjudul *Read Interest Co-Relational with Student Study Performance in IPS Subject Grade IV (Four) in State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang* mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara hasil belajar IPS dan minat baca siswa di SDN 1 Pagerwangi Lembang. Hal ini didasarkan pada penghitungan tingkat signifikan ( $0,003 < \text{tingkat signifikansi}$  ( $0,05$ ) dengan koefisien korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ) sebesar 0,485 menunjukkan hubungan yang cukup signifikan. Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan variabel minat baca akan mempengaruhi kenaikan variabel prestasi belajar IPS.

Penelitian lain yang dilakukan Wahyu Angga Raditya tahun 2016 berjudul *Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan



signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS (harga koefisien korelasi  $r_{hitung} (0,311) > r_{tabel} (0,176)$  pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah  $n = 125$ ). Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, dapat dikatakan jika minat baca atau kebiasaan membaca seseorang memiliki hubungan positif dengan hasil belajar orang tersebut. Semakin tinggi minat baca seseorang, maka hasil belajarnya juga semakin baik.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Minat Membaca di Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, Apakah ada pengaruh yang signifikan minat membaca di Perpustakaan Sekolah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan tentang minat membaca di Perpustakaan Sekolah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang peran pemberian penguatan guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Biwinapada Kec. Siompu t Kab. Buton Selatan. Sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik siswa.

## 2. Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SD Negeri 1 Biwinapada Kec. Siompu Kab. Buton Selatan mengenai peran pemberian penguatan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah.

### b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang pengaruh minat membaca di Perpustakaan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas V, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

### c. Bagi Peneliti dan Pembaca

Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan.

### d. Bagi Siswa

Diharapkan dengan pemberian penguatan verbal, siswa dapat termotivasi dan antusias untuk belajar, sehingga berdampak positif pada kedisiplinannya dalam belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kajian Relevan**

Mutiara Simatupang tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul Hubungan Minat Baca Cerpen Anak dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pendek oleh Siswa Kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011 menunjukkan hasil bahwa 1) minat baca cerpen anak oleh siswa kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan tahun pembelajaran 2010/2011 adalah cukup dengan skor rata-rata 54,73 dengan tingkat membaca cukup; 2) kemampuan mengarang cerita pendek (cerpen) siswa kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan tahun pembelajaran 2010/2011 adalah cukup dengan skor rata-rata 60,67, dan tingkat kemampuan 60,67%; dan 3) ada hubungan minat baca cerpen anak dengan kemampuan mengarang cerita pendek oleh siswa SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan tahun pembelajaran 2010/2011. Hal ini diperkuat dari hasil perhitungan statistik uji korelasi *r product moment* diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,604$  dan nilai korelasi tersebut signifikan setelah diuji dengan membandingkan nilai kritisnya yaitu  $0,604 > 0,361_{(0,05)}$ .

Penelitian Tri Apriyati, Joharman, dan Harun Setyo Budi tahun 2013 berjudul Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 43,92%, antara minat membaca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 34,22% dan antara perhatian orang tua dan minat membaca secara bersama-sama terhadap hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 78,15%.

Ade Irma Nursalina dan Tri Esti Budiningsih pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak dengan hasil bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan minat membaca pada siswa kelas V SD Negeri 1 Doplang. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula minat membaca dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula minat membaca siswa.

Penelitian yang dilakukan Yublina Kuanaben tahun 2016 dengan judul Hubungan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Karangan pada Siswa Kelas V SDN Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul menunjukkan hasil bahwa minat membaca berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis karangan pada siswa kelas V SDN Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dengan sumbangan sebesar 9,9%. Artinya semakin besar minat membaca siswa, semakin besar pula kemampuan menulis karangan. Oleh karena itu minat membaca perlu ditingkatkan sejak dini pada anak agar anak

mudah mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk sebuah tulisan atau karangan.

Adapun hasil penelitian Mohammad Reza Ahmadi, Hairul Nizam Ismail, dan Muhammad Kamarul Kabilan Abdullah tahun 2013 dengan judul *The Relationship Between Students' Reading Motivation and Reading Comprehension* adalah motivasi atau minat membaca memiliki efek positif yang signifikan terhadap membaca pemahaman dalam Bahasa Inggris.

Penelitian Bola Margaret Tunde-Awe tahun 2014 berjudul *Relationship Between Reading Attitudes and Reading Comprehension Performance of Secondary School Students in Kwara State, Nigeria* menunjukkan hasil bahwa 1) siswa sekolah menengah memiliki sikap negatif terhadap membaca dan sehingga mereka belum berkinerja baik dalam membaca pemahaman; 2) tingkat kinerja siswa dalam membaca pemahaman rendah. Sebagian dari mereka memiliki skor rendah pada keterampilan tingkat tinggi membaca pemahaman, sementara mereka memiliki nilai yang tinggi di tingkat literal; dan 3) sikap membaca memiliki hubungan secara signifikan, baik secara positif dan sangat, dengan kinerja membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada, dapat dilihat bahwa minat baca siswa berhubungan dengan kemampuan mengarang cerita atau menulis karangan seperti pada penelitian Mutiara Simatupang (2012) dan Yublina Kuanaben (2016). Selain itu, minat membaca juga berhubungan dengan hasil belajar seperti pada penelitian yang dilakukan Tri Apriyati, dkk. (2013). Minat

baca juga memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi anak seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Ade Irma Nursalina dan Tri Esti Budiningsih (2014) serta kemampuan membaca pemahaman siswa, seperti pada penelitian Mohammad Reza Ahmadi, dkk. (2013) dan Bola Margaret Tunde-Awe (2014). Adapun dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara minat baca (X) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia (Y) siswa kelas V SDN Gugus Dipayuda Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

## **2. Minat**

Adapun Sukardi (dalam Susanto, 2013: 57) mengartikan minat sebagai suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2013: 180) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hilgard (dalam Slameto, 2013: 57) menyebutkan *interest is persisting tendency to pay attention and to enjoy some activity or content*. Minat adalah kecenderungan untuk menaruh perhatian dan menikmati beberapa kegiatan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lain, dan dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Selanjutnya Crow dan Crow (dalam Djaali, 2014:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Secara sederhana, Syah (2013: 152) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk menaruh perhatian lebih serta menyukai suatu hal atau kegiatan tertentu tanpa ada paksaan dari pihak lain. Hal tersebut dapat terlihat dari partisipasi siswa pada aktivitas yang ia sukai. Slameto (2013: 180) menyebutkan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi penerimaan minat-minat baru. Bernard (dalam Susanto, 2013: 57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Sedangkan, Rosyidah (dalam Susanto, 2013: 60) berpendapat timbulnya minat pada seseorang pada prinsipnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan dan bakat alamiah. Sedangkan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu timbul seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne (dalam Susanto, 2013: 60) juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan



terpola. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa minat bisa timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa pengaruh dari luar dan juga bisa muncul karena pengaruh dari luar, misalnya lingkungan, orang-orang di sekitarnya, kebiasaan atau adat, dan sebagainya.

Selanjutnya, Hurlock (dalam Susanto, 2013: 62) menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat, sebagai berikut.

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental;
- b. Minat bergantung pada kegiatan belajar;
- c. Minat bergantung pada kesempatan belajar;
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas;
- e. Minat dipengaruhi budaya;
- f. Minat berbobot emosional (berhubungan dengan perasaan);
- g. Minat berbobot egosentris (jika seseorang senang terhadap sesuatu maka akan timbul hasrat untuk memiliki).

### **3. Membaca**

#### **a. Pengertian Membaca**

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca yang dimaksud tidak hanya membaca buku pelajaran saja, tapi juga membaca majalah, jurnal, koran, tabloid, catatan hasil belajar, dan hal lain yang berhubungan dengan kebutuhan belajar. Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan, 2015:7). Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 2015:7). Di samping itu, membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang orang lain. Membaca dapat pula dianggap sebagai proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis (Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan, 2015: 9).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses untuk memahami simbol-simbol tulisan (huruf, angka, tanda baca, dan sebagainya) sehingga pembaca dapat mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh penulis dalam tulisannya.

Dalam kegiatan membaca, pembaca harus dapat 1) mengamati lambang yang disajikan dalam teks; 2) menafsirkan lambang atau kata; 3) mengikuti kata

tercetak dengan pola linier, logis, dan gramatikal; 4) menghubungkan kata dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata tersebut; 5) membuat inferensi (kesimpulan) dan mengevaluasi materi bacaan; 6) mengingat yang dipelajari pada masa lalu dan menggabungkan ide-ide baru dan fakta-fakta dengan isi teks; 7) mengetahui hubungan antara lambang dan bunyi, serta antarkata yang dinyatakan dalam teks; dan 8) membagi perhatian dan sikap pribadi pembaca yang berpengaruh terhadap proses membaca (Harjasujana dan Damaianti dalam Dalman, 2014: 8).

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besar, menurut Broughton (dalam Tarigan, 2015: 12-13) terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf; pengenalan unsur-unsur linguistik; pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi; dan kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*highest order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana; memahami signifikansi atau makna yang hendak disampaikan penulis; evaluasi atau penilaian; dan

kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

#### b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya memiliki tujuan, karena dengan tujuan tersebut seseorang akan cenderung lebih memahami apa yang dia baca. Blanton, dkk. dan Irwin (dalam Rahim, 2011: 11-12) menyebutkan sembilan tujuan membaca, yaitu 1) kesenangan; 2) menyempurnakan membaca nyaring; 3) menggunakan strategi tertentu; 4) memperbarui pengetahuannya tentang sebuah topik; 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; 7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi; 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan 9) menjawab pertanyaan yang spesifik.

Menurut Tarigan (2015: 9) tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti erat sekali berhubungan dengan maksud atau tujuan kita dalam membaca. Anderson (dalam Tarigan, 2015: 9-11) mengemukakan beberapa hal penting berkaitan dengan tujuan membaca sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- 4) Membaca untuk menyimpulkan isi bacaan (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan bacaan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi isi bacaan (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).

#### c. Manfaat Membaca

Ditinjau dari manfaatnya, banyak hal yang bisa diperoleh dari kegiatan membaca. Naim (2013: 32) menyebutkan tentang manfaat membaca, antara lain

1) membaca merupakan cara paling efektif untuk menjawab segala rasa ingin tahu; 2) meluaskan cakrawala pembaca; 3) menjadikan diri senantiasa tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik; 4) membaca sangat menguntungkan otak; 5) mengubah paradigma pembaca; 6) mengembangkan kreativitas pembaca; 7) menguatkan kepribadian pembaca; 8) membaca adalah proses pemeriksaan, sehingga membuat pembaca dapat berpikir kritis; dan 9) buku dapat membuat pembaca menemukan jati dirinya.

Menurut Harjanto (2011: 14), buku serta aneka jenis bacaan lain, memiliki fungsi atau manfaat praktis bagi perkembangan anak. Beberapa di antaranya adalah, 1) mengajarkan keterampilan membaca; 2) mengembangkan kreativitas anak; 3) mengajarkan ilmu pengetahuan; 4) membina moral anak; 5) melatih kemampuan berbahasa; dan 6) relaksasi.

#### d. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2011: 16) adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

#### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak (Rahim, 2011: 16).

#### 2) Faktor Intelektual

Penelitian Ehansky dan Muehl dan Forrell, yang dikutip Harris dan Sipay (dalam Rahim, 2011: 17) menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Rubin (dalam Rahim, 2011: 17) mengemukakan bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

#### 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa (Rahim, 2011: 17).

##### a) Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca (Rahim, 2011: 18).

#### b) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal mereka. semakin tinggi status sosioekonomi siswa, semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi (Crawley dan Mountain dalam Rahim, 2011: 19)

#### 4)Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri (Rahim, 2011: 19).

#### e. Hambatan Membaca

### 1) Tidak Punya Waktu

Salah satu penyebab rendahnya minat membaca adalah persoalan waktu luang. Membaca memang mensyaratkan adanya waktu yang kosong. Ketika membaca, orang harus menghentikan kegiatan-kegiatan lainnya. Jika dihubungkan dengan minat membaca masyarakat Indonesia berarti kebanyakan masyarakat Indonesia tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk membaca. Kesibukan bekerja yang menyita banyak waktu tidak lagi memberi kesempatan bagi mereka untuk membaca (Naim, 2013: 20).

### 2) Tidak Memanfaatkan Waktu Luang

Waktu luang sebaiknya dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal positif, seperti membaca. Membaca dan waktu luang merupakan sebuah rangkaian yang saling membutuhkan. Membaca tidak bisa dilakukan tanpa adanya waktu luang. Namun, banyak yang kurang memanfaatkan waktu luang mereka dengan baik. Waktu luang justru digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Pada kondisi ini, waktu luang justru menjadi hambatan untuk membaca (Naim, 2013: 22-23).

### 3) Terlalu Banyak Menonton Televisi

Televisi telah mendominasi kehidupan sehari-hari sebagian besar warga masyarakat. Televisi bukan hanya sebatas sebagai media hiburan dan tontonan, tetapi juga menjadi penyemai nilai-nilai, media bergosip, dan berbagai peran lainnya (Naim, 2013: 23). Kehadiran televisi memiliki



berbagai efek, di antaranya mengurangi waktu bermain, tidur, dan waktu membaca.

Anak-anak merupakan kelompok paling rawan sekaligus paling tanggap dalam menangkap pesan-pesan dari televisi. Dengan kekuatan imajinasi ditambah lemahnya sistem saringan nilai yang ada pada mereka, pesan-pesan tersebut akan sangat mudah terekam dalam tingkah laku sehari-hari (Naim, 2013: 25).

Menonton televisi dalam taraf yang wajar bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Selain itu diperlukan pendampingan, bimbingan, dan arahan dari orang tua untuk meminimalkan dampak negatif dari televisi. Televisi juga merupakan sebuah tantangan bagi orang tua dalam membina minat baca anak. Melihat gambar yang beragam tentu lebih menarik daripada melihat deretan tulisan yang tidak bergerak.

Pada kondisi ini membaca menghadapi tantangan yang semakin berat (Naim, 2013: 26-27).

#### 4) Keasyikan Menonton Bola

Hampir semua orang memiliki hobi. Hobi membuat hidup manusia menjadi lebih menyenangkan. Salah satu hobi yang sudah memasyarakat adalah menonton sepak bola. Jika dicermati, tontonan pertandingan sepak bola memberikan efek berkurangnya kegiatan membaca. Bagi pengembangan

minat baca, waktu yang digunakan untuk menonton sepak bola menjadi sebuah hambatan (Naim, 2013: 27-28).

#### 5) Harga Buku Mahal

Salah satu keluhan umum berkaitan dengan minimnya tradisi membaca adalah harga buku yang mahal. Dibandingkan dengan kebutuhan hidup lainnya, buku bisa dinilai cukup mahal. Banyak orang yang berpikir untuk mengeluarkan dana ketika akan membeli buku. Mahalnya harga buku menjadi salah satu penghambat kemampuan masyarakat untuk memiliki buku. Jika buku dijual dengan harga murah, besar kemungkinan minat masyarakat untuk membelinya kian besar (Naim, 2013: 28).

### **4. Minat Membaca**

#### a. Pengertian Minat Membaca

Sinambela (dalam Sudarsana dan Bastiano, 2010: 4.27) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Menurut Lilawati (dalam Sudarsana dan Bastiano, 2010: 4.27) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Rahim (2011: 28) menyebutkan minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha seseorang untuk membaca. Adapun Dalman (2014: 141) mendefinisikan minat baca sebagai dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca dapat memahami hal-

hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Selanjutnya, Tampubolon (dalam Dalman, 2014: 141) menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan menangkap makna dari tulisan tersebut. Pengertian minat baca menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014: 141) adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan, sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca atas kemauannya sendiri dan didasari dengan perasaan senang. Dalam kegiatan membaca tersebut, seorang pembaca juga memiliki keinginan untuk dapat memahami makna yang dimaksud penulis dalam tulisannya.

#### b. Cara Menumbuhkan Minat Baca

Shofaussamawati (2014: 58) menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak relatif rendah. Mereka lebih senang mencari hiburan pada acara di TV, warnet, *mall*, *play station* atau tempat hiburan lainnya dibanding membaca buku di perpustakaan. Sekolah dan guru belum membudayakan siswa untuk menggunakan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar, sehingga siswa sangat rendah apresiasinya terhadap karya sastra maupun buku maupun karya tulis lainnya. Minat baca perlu ditumbuhkan sejak usia dini, sejak anak telah bisa membaca.

Pengenalan perpustakaan sejak dini kepada anak sangatlah penting, karena dimulai dari kenal, mereka akan bisa menyukai apa yang ada di perpustakaan terlebih apabila sarana dan prasarana yang disediakan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Sehingga mereka akan lebih memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Dan dari situ dapat muncul rasa cinta mereka terhadap perpustakaan. Selain pengenalan dari orangtua, di sekolah anak-anak harus mengenal perpustakaan dan manfaatnya.

Orang tua dapat menjadi contoh di rumah dengan membiasakan membaca apa saja (koran, majalah, tabloid, buku, dsb.), menyediakan bahan-bahan bacaan yang menarik dan mendidik, mengajak anak berkunjung ke pameran buku sesering mungkin, dan memasukkan anak menjadi anggota perpustakaan. Akan lebih baik lagi apabila orangtua juga mampu menyediakan sarana seperti koleksi buku yang relevan dan *up to date*, alat tulis, alat elektronik, serta ruangan dan mebel yang memadai serta didesain semenarik mungkin, termasuk penempelan slogan atau katakata mutiara yang dapat menimbulkan semangat membaca. Atau dengan kata lain membuat perpustakaan pribadi atau keluarga.

Menurut Naim (2013: 45) menumbuhkan minat baca pada anak harus dimulai sejak dini dan secara intensif dalam lingkungan keluarga serta sekolah. Selanjutnya membangun kecintaan terhadap buku, kecintaan tersebut akan membuat seseorang tidak merasa bosan atau capek. Yang terakhir dengan jalan

menyediakan bahan bacaan, yang bisa diperoleh dari toko buku, perpustakaan, pameran, toko buku loakan, internet, dan juga kliping.

Adapun Harjanto (2011: 42) menyebutkan beberapa tips jitu untuk menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu 1) membiasakan membaca buku sejak anak masih dalam kandungan; 2) membiasakan membaca buku setelah anak lahir; 3) mintalah anak untuk menceritakan ulang bacaan yang didengar atau dibacanya; 4) membacakan buku cerita sebelum tidur; 5) jadilah model atau panutan bagi anak; 6) menjadikan buku sebagai pusat informasi; 7) mengajak anak ke toko buku atau perpustakaan; 8) membeli buku yang sesuai dengan minat atau hobi anak; 9) mengatur keuangan dalam membeli buku; 10) bertukar buku dengan teman; 11) memberi hadiah yang memperbesar semangat membaca; 12) menjadikan buku sebagai hadiah untuk anak; 13) membuat buku sendiri; 14) menempatkan buku pada tempat yang mudah dijangkau; 15) menunjukkan tingginya penghargaan kita kepada buku dan kegiatan membaca; 16) menjadi orang tua yang gemar bercerita; 17) menonton film dan membaca bukunya; dan 18) membuat perpustakaan keluarga.

### c. Usaha Meningkatkan Minat Baca

Pembelajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Kegemaran membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, guru perlu mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca siswa.

Membaca dengan senang hati merupakan hal yang menentukan apakah seseorang akan membaca dan melanjutkan membaca sepanjang hidupnya (Rahim, 2011: 130).

Menurut Rubin (dalam Rahim, 2011: 130) program membaca *Drop Everything and Read* (DEAR) atau dikenal juga dengan istilah program membaca *Sustained Silent Reading* (SSR) bisa dilakukan agar siswa memperoleh kesenangan membaca. Aturan program DEAR atau SSR yaitu, 1) setiap siswa harus membaca; 2) guru juga harus membaca ketika siswa membaca; 3) siswa tidak perlu membuat laporan apapun tentang apa yang mereka baca; 4) siswa membaca untuk periode waktu tertentu; dan 5) siswa memilih bahan bacaan yang mereka sukai.

Hasyim (dalam Dalman, 2014: 144) menyebutkan usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah agar tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga bisa dijadikan tempat yang menyenangkan untuk berkumpul. Di tingkat sekolah, rendahnya minat baca siswa bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan sekolah. Guru maupun pustakawan harus mengubah mekanisme proses pembelajaran menuju membaca sebagai suatu sistem belajar sepanjang hayat. Guru juga harus bisa memainkan perannya sebagai motivator agar siswa bergairah untuk membaca buku. Misalnya, dengan memberi tugas rumah setiap selesai pertemuan. Dengan sistem *reading drill* secara kontinu maka membaca akan menjadi kebiasaan siswa dalam belajar. Di tingkat daerah dan pusat bisa mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di daerah-daerah, sedangkan masalah penempatannya, pemerintah bisa berkoordinasi

dengan pejabat daerah setempat. Hal ini semakin memperbesar peluang masyarakat untuk membaca.

Tarigan (2015: 106) menyebutkan, untuk meningkatkan minat baca perlu sekali seseorang berusaha menyediakan waktu untuk membaca dan memilih bahan bacaan yang baik (ditinjau dari norma kekritisian yang mencakup norma estetik, sastra, dan moral).

#### d. Faktor yang Memengaruhi Minat Baca

Dalam usaha pembinaan minat baca, tentu terdapat faktor-faktor yang memengaruhi minat baca seseorang. Bunata (dalam Dalman, 2014: 142143) menjelaskan bahwa minat baca ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) faktor lingkungan keluarga. Di tengah kesibukan sebaiknya orang tua menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak;
- 2) faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif. Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian, serta staf tenaga kependidikan baik guru maupun pustakawan yang tidak memberikan motivasi pada siswa bahwa membaca itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan,
- 3) faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca. Kurangnya minat baca masyarakat bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Banyak orang yang memilih menghabiskan uang untuk hal lain daripada

membeli buku. Orang juga kadang lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada ke toko buku, mereka hanya pergi ke toko buku atau perpustakaan bila memang diperlukan;

- 4) faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di tiap-tiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

Harjanto (2011: 70) menyebutkan beberapa faktor yang menghambat minat baca pada anak, antara lain:

- 1) hambatan dari lingkungan keluarga. Menumbuhkan minat baca pada anak harus dilakukan sedini mungkin mulai dari level keluarga. Tapi, banyak keluarga yang memang tidak memberikan situasi kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak, misalnya orang tua yang tidak suka membaca dan tidak memberi contoh untuk membaca dan kurangnya waktu orang tua bersama anak;
- 2) hambatan dari lingkungan sekolah. Kadang sekolah terlalu mengejar target pencapaian kurikulum dan nilai, sehingga pelajaran membaca, apalagi yang tidak secara langsung berhubungan dengan soal-soal ujian, kurang dianggap penting;
- 3) hambatan dari lingkungan masyarakat. Kasus buta huruf menghambat minat baca masyarakat Indonesia, selain itu masyarakat kadang banyak yang belum



paham bahwa membaca itu penting. Efeknya, orang masih memandang aneh pada siapapun yang memegang dan membaca buku di tempat umum;

- 4) hambatan dari keterbatasan akses atas buku. harga buku yang mahal membuat para orang tua malas membeli buku, apalagi bagi mereka yang ekonominya menengah ke bawah. Hal ini bisa disiasati dengan membeli buku bekas yang murah, rajin ke perpustakaan, atau bisa dengan menyewa buku di tempat persewaan yang baik.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor psikologi dan sosiologi pembaca juga ikut memengaruhi minat baca seseorang. Psikologi pembaca berkenaan dengan dua masalah dasar, yaitu motif membaca dan kesesuaian usia.

Penggambaran tentang motivasi membaca diungkapkan oleh Hans E. Giehl (dalam Franz dan Meier, 1994: 8-9) yaitu rangsangan dasar pertama untuk membaca adalah keinginan untuk menangkap dan menghayati apa yang dijumpai di dunia, didasari oleh hasrat berorientasi pada dunia sekelilingnya itu. Rangsangan dasar kedua untuk membaca berasal dari hasrat untuk mengatasi atau setidaknya melonggarkan keterikatan manusia. Dan rangsangan yang ketiga adalah pengalaman ketidakpuasan dalam keadaan diri sendiri.

Perkembangan literasi juga terkait dengan usia tertentu. Kesesuaian usia tersebut dikemukakan Ch. Buhler (dalam Franz dan Meier, 1994: 9), terdiri dari lima tahap, yaitu 1) usia fantasi anak, umur 2-4 tahun; 2) usia dongeng, umur 4-8 tahun; 3) usia petualangan, umur 8-11/12 tahun; 4) usia kepahlawanan, umur 12-

15 tahun; dan 5) usia liris dan romantis, umur 1520 tahun. Sedangkan faktor sosiologi seseorang antara lain mencakup sarana membaca. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap minat baca seseorang. Orang yang memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi cenderung dilimpahi kemudahan sarana membaca yang memadai sehingga terbentuk kebiasaan membaca.

Saleh (2016: 46-47) menyebutkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak hingga remaja dan bahkan orang tua. Hampir semua aspek kehidupan kita, khususnya di kota-kota besar, dipengaruhi oleh teknologi informasi. Contoh yang paling nyata adalah cara kita berkomunikasi. Hampir semua orang di kota-kota besar (bahkan sekarang ini sudah sampai ke pedesaan) menggunakan telepon seluler (salah satu produk TIK) dalam berkomunikasi. Komunikasi melalui internet juga sudah menjamur. Informasi yang dikemas dalam suatu bentuk yang hanya dapat dibaca melalui bantuan komputer sering disebut informasi dalam bentuk digital atau elektronik.

Sekarang ini buku-buku sudah banyak yang diterbitkan dalam bentuk digital atau elektronik (*e-book* atau *electronic book*) yang dapat diperoleh baik melalui toko buku maupun melalui internet. Buku berbentuk elektronik ini makin populer karena mempunyai banyak keistimewaan seperti:

#### 1) Menghemat ruangan

Karena buku elektronik adalah dokumen-dokumen berbentuk digital, maka penyimpanannya akan sangat efisien. *Harddisk* dengan kapasitas 40 GB

dapat berisi *e-book* sebanyak 12.000-15.000 judul dengan jumlah halaman buku rata-rata 500-1.000 halaman. Jumlah ini sama dengan jumlah seluruh koleksi buku dari perpustakaan ukuran kecil sampai sedang.

## 2) *Multiple akses*

Kekurangan buku berbentuk tercetak (konvensional) adalah akses terhadap buku tersebut bersifat tunggal. Artinya apabila ada sebuah buku dipinjam oleh seseorang, maka anggota yang lain yang akan meminjam harus menunggu buku tersebut dikembalikan terlebih dahulu. Buku bentuk elektronik tidak demikian. Setiap pemakai dapat secara bersamaan menggunakan sebuah buku elektronik yang sama baik untuk dibaca maupun untuk dipindahkan ke komputer pribadinya (*download*).

### 3) Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Koleksi buku elektronik dapat diakses dari mana saja dan kapan saja dengan catatan ada jaringan komputer (*computer internetworking*). Sedangkan buku tercetak yang ada di sebuah perpustakaan hanya bisa diakses jika orang tersebut datang ke perpustakaan pada saat perpustakaan membuka layanan. Jika perpustakaan tutup maka orang yang datang tidak dapat mengakses perpustakaan, sebaliknya walaupun perpustakaan sedang buka tetapi pemakai berhalangan datang ke perpustakaan maka pemakai tersebut tidak dapat mengakses perpustakaan.

### 4) Dapat berbentuk multimedia

Buku elektronik tidak hanya berisi informasi yang bersifat teks atau gambar saja, namun juga dapat berbentuk kombinasi antara teks, gambar, dan suara. Bahkan buku elektronik dapat berupa dokumen yang hanya bersifat gambar bergerak dan suara (film) yang tidak mungkin digantikan dengan bentuk teks.

### 5) Biaya lebih murah

Secara relatif dapat dikatakan bahwa biaya untuk buku elektronik termasuk murah. Mungkin memang tidak sepenuhnya benar. Untuk memproduksi sebuah *e-book* mungkin perlu biaya yang cukup besar, namun bila melihat sifat *e-book* yang bisa digandakan dengan jumlah yang tidak terbatas dan dengan biaya sangat murah, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa dokumen elektronik tersebut biayanya sangat murah.

Dengan sifat yang demikian itu maka sebuah buku elektronik akan sangat menarik minat anak maupun remaja, atau bahkan orang tua untuk membaca.

Sebab selain membaca teks, seseorang yang membaca buku elektronik dapat juga menikmati gambar (baik diam maupun bergerak) dan suara.

#### e. Indikator Minat Baca

Dalman (2014: 145) menjelaskan indikator untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang sebagai berikut.

##### 1) Frekuensi dan Kuantitas Membaca

Hal ini diartikan sebagai frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca.

##### 2) Kuantitas Sumber Bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

Sedangkan menurut Sudarsana dan Bastiano (2010: 427) ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang, yaitu 1) kesenangan membaca; 2) kesadaran akan manfaat membaca; 3) frekuensi membaca; dan 4) jumlah buku yang pernah dibaca.

Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan perpaduan dari pendapat Dalman serta Sudarsana dan Bastiano. Indikator minat baca yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1) Kesenangan membaca

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk menaruh perhatian lebih serta menyukai suatu hal atau kegiatan tertentu tanpa ada paksaan dari pihak lain. Minat baca adalah keinginan kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca atas kemauannya sendiri dan didasari dengan perasaan senang. Rasa senang akan menjadi dasar yang kukuh untuk menjalankan sebuah aktivitas dengan penuh kenikmatan (Naim, 2013: 58).

### 2) Kesadaran akan manfaat membaca

Untuk membangun kebiasaan membaca, langkah yang penting adalah dengan membangun kesadaran seseorang. Penyadaran akan menimbulkan paradigma baru, dari menganggap membaca bukan hal yang penting menjadi penting (Naim, 2013: 57). Farr (dalam Dalman, 2014: 5) menyebutkan, "*reading is the heart of education*", yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Oleh karena itu, siswa harus ditumbuhkan kesadarannya akan manfaat membaca sedini mungkin untuk membantu proses pendidikannya.

### 3) Frekuensi membaca

Hal ini diartikan sebagai frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca (Dalman, 2014: 145).





#### 4) Kuantitas bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting (Dalman, 2014: 145).

### 5. Hakikat Belajar

#### a. Pengertian Hakikat Belajar

Syah (2013: 63) menyebutkan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Adapun, Suprijono (2012: 2) mengutip definisi belajar menurut para pakar pendidikan, sebagai berikut.

##### 1) Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

##### 2) Cronbach

*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*

(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

##### 3) Harold Spears

*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah

mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu).

4) Geoch

*Learning is change in performance as a result of practice.* (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).

5) Morgan

*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Slameto (2013: 2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2013: 3) menjelaskan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, sebagai berikut.

1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki makna proses perubahan individu secara komprehensif, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan juga pengalamannya. Perubahan tersebut terjadi secara sadar, bertahap, kontinu dan fungsional, positif dan aktif, bertujuan dan terarah, serta permanen. Belajar sesungguhnya adalah sebuah proses mental dan intelektual. Dalam praktiknya keberhasilan proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak

faktor. Menurut Syah (2013: 145) secara umum terdapat tiga faktor yang memengaruhi pembelajaran, yaitu:

- 1) faktor internal (dari dalam diri siswa), yaitu kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa;
- 2) faktor eksternal (dari luar diri siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa, meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Suprpto (dalam Sukardi, 2013: 12) menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar sebagai berikut.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

##### a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat

memengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

#### b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

### 2) Faktor-faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Adapu Djaali (2014: 99) menggolongkan faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan luar diri. Faktor dari dalam diri meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan, faktor dari luar diri terdiri atas keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi belajar bisa berasal dari dalam diri individu

(faktor internal) dan dari luar diri individu (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan, fungsi fisiologis, kecerdasan, minat, motivasi, cara belajar, sikap, bakat. Sedangkan, faktor eksternal meliputi lingkungan siswa, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat

## **6. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran (Purwanto, 2014: 46). Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama, dan setelah proses pembelajaran (Permendikbud No. 104 Tahun 2014). Tujuan penilaian tersebut untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu, mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya, mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kemampuan kognitifnya, dan mengetahui tingkat daya guna dan hasil metode pengajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran (Syah, 2013: 198-199).

Bloom (dalam Suprijono, 2012: 6) menyebutkan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Gagne dan Medsker (dalam Sukardi, 2013: 12) perubahan dalam perilaku anak didik mencakup lima

kompetensi penting, yakni kemampuan informasi verbal (menyatakan, menceritakan, atau menggambarkan informasi yang telah disimpan sebelumnya); keterampilan intelektual (menerapkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang dapat digeneralisasi untuk menyelesaikan masalah); strategi kognitif (mengelola proses berpikir dan belajar pada diri anak itu sendiri); sikap-sikap (memilih wacana aksi pribadi); dan keterampilan gerak (mengeluarkan tindakan fisik secara tepat dan pada waktu yang pas). Sedangkan Kingsley (dalam Susanto, 2013: 3) membagi hasil belajar menjadi 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; dan 3) sikap dan cita-cita. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tiap aspek tersebut memiliki beberapa tingkatan sebagaimana yang dijabarkan Bloom (dalam Wahidmurni, dkk., 2010: 19) sebagai berikut.

**Tabel 2.1**Taksonomi Bloom

<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	<b>Psikomotorik</b>
<i>Knowledge (C1)</i>	<i>Receiving (A1)</i>	<i>Perception (P1)</i>
<i>Comprehension (C2)</i>	<i>Responding (A2)</i>	<i>Set (P2)</i>
<i>Application (C3)</i>	<i>Valuing (A3)</i>	<i>Guided response (P3)</i>
<i>Analysis (C4)</i>	<i>Organization (A4)</i>	<i>Mechanism (P4)</i>
<i>Synthesis (C5)</i>	<i>Characterization (A5)</i>	<i>Complex overt response (P5)</i>
<i>Evaluation (C6)</i>		<i>Adaption (P6)</i>
		<i>Origination (P7)</i>

S

umber: Wahidmurni dkk

1Adapun, Purwanto (2014: 50-53) menjelaskan masing-masing tingkatan dalam ranah hasil belajar sebagai berikut. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam ranah kognisi (pengetahuan). Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak guna merespons suatu masalah. Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan melihat hubungan fakta dengan fakta. Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya, dan menggunakannya untuk memecahkan sebuah masalah. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu



dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

Hasil belajar afektif, meliputi penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi (*organization*) adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan tidak hanya menjadi pedoman tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya hasil belajar psikomotorik, yang meliputi persepsi (*perception*) yaitu kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara,

urutan, dan irama yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Djamarah dan Zain (dalam Susanto, 2013: 3) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila memenuhi dua indikator sebagai berikut.

- 1) Daya serap terhadap materi ajar tinggi, baik secara individu maupun kelompok;
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran tercapai, baik secara individu maupun kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat proses belajar yang dilaluinya secara komprehensif, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar yang diperoleh siswa berlangsung secara bertahap, dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Hasil belajar ini dapat digunakan sebagai evaluasi dari proses pembelajaran yang telah berjalan selama ini. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun indikator pengukuran hasil belajar siswa kelas V ini adalah nilai kognitif siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai afektif dan psikomotorik siswa digunakan sebagai data pendukung.

## **7. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari (Suprijono, 2012: 13). Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran merupakan dialog interaktif antara guru dan siswa.

Adapun Winataputra, dkk. (2008: 1.18) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Winataputra, dkk., 2008: 1.19) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para guru harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa (Susanto, 2013: 85-86).

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung serta keterampilan lain yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan mereka. Keterampilan tersebut juga menjadi bekal bagi para siswa untuk menjalani pendidikan di

jenjang yang lebih tinggi. Mutu pendidikan yang baik di sekolah dasar akan memengaruhi mutu pendidikan di tingkat selanjutnya. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan harus piawai dalam mengadakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Selain cara mengajar, guru sekolah dasar harus menguasai materi pembelajaran, dan juga dapat memahami karakteristik siswa dan berhubungan baik dengan mereka. Guru seharusnya menjadikan siswa menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan objek. Dengan demikian, diharapkan melalui proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan diri sesuai potensinya dalam berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah membentuk sebuah kurikulum yang menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Menurut Permendikbud nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Sedangkan, satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan Kurikulum 2013.

Dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 dijelaskan struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang

pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan), muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan konseling
- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.

- c. Pembelajaran pada Kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV s.d. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- d. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara
- e. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa SD adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan salah satu modal penting bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mulamula, pada masa kecil, kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah (Tarigan, 2015: 1).

Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan prosesproses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya

(Tarigan, 2015: 1). Menyimak dan membaca erat berhubungan karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti (Tarigan, 2015: 7).

Berikut adalah ruang lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V pada semester II (BSNP, 2006: 130).

**Tabel 2.2**Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia Kelas V Semester II

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Mendengarkan</b> 5.Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan	5.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)
<b>Berbicara</b> 6.Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama	6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat



<p><b>Membaca</b></p> <p>7. Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak</p>	<p>7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas</p> <p>Menemukan informasi secara cepat</p> <p>7.2 dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dll.) yang dilakukan melalui membaca memindai</p> <p>7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat</p>
<p><b>Menulis</b></p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas</p>	<p>8.1 Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.2 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat</p>

### 8. Pengaruh Minat Membaca Dengan Hasil Belajar

Proses belajar seorang siswa ditentukan oleh banyak faktor. Slameto (2013: 54) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Hasil belajar seorang siswa tidak lepas dari kebiasaan yang dia lakukan di dalam kesehariannya untuk mendukung proses belajarnya. Kegiatan positif tentu akan memberi dampak yang baik bagi hasil belajar siswa. Salah satu kebiasaan yang baik itu adalah membaca. Seperti disebutkan Farr (dalam Dalman, 2014: 5), "*reading is the heart of education*", yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Semakin sering seorang siswa membaca, maka pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas. Hal ini akan berbanding lurus dengan kemajuan pendidikannya. Harjanto (2011: 6) juga mengemukakan bahwa membaca merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Secara efektif kita memperoleh sebagian besar ilmu pengetahuan dari membaca. Kita juga bisa memperoleh informasi dari membaca. Tanpa membaca, sulit dibayangkan bagaimana hasil proses pembelajaran dan pendidikan.

Tak bisa dipungkiri, kegiatan membaca tak pernah terlepas dari proses belajar. Dari membaca segala informasi dan pengetahuan akan didapatkan oleh siswa. Siswa yang senang membaca wawasannya akan bertambah luas. Hal itu juga memengaruhi proses belajarnya. Siswa yang minat bacanya tinggi, maka pengetahuannya juga tinggi, dan hasil belajarnya akan baik.

Begitu pula sebaliknya, jika minat baca rendah, maka pengetahuan yang dimiliki kurang, dan hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar seorang

siswa. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dibudayakan sejak dini pada siswa, karena hal itu dapat mendukung proses belajar siswa.

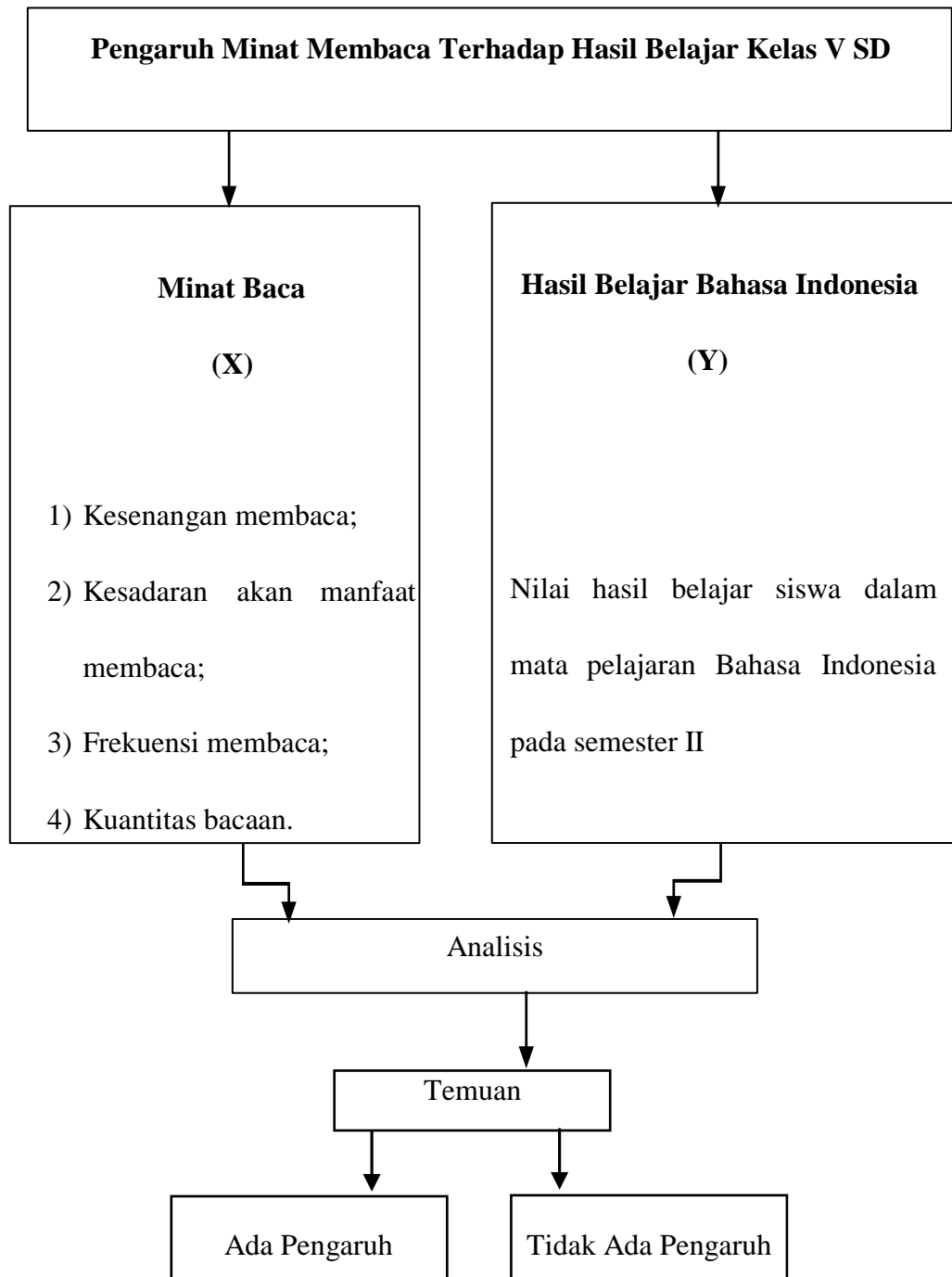
## **B. Kerangka Berpikir**

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat di era sekarang berpengaruh terhadap minat baca anak. Anak lebih suka bermain *game* ataupun mengakses internet dengan gawai (telepon selular, *netbook*, laptop, dan sebagainya)miliknya. Anak usia sekolah dasar juga lebih suka bermain dengan teman-temannya ataupun jajan di kantin saat istirahat sekolah. Selain itu, tontonan televisi dan tempat-tempat hiburan yang makin beragam membuat minat anak teralih dari membaca buku menjadi menikmati hiburan yang telah tersedia. Kebanyakan anak-anak membaca buku saat ada tuntutan tugas atau ulangan dari sekolah. Terlebih lagi, faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat juga berpengaruh terhadap minat baca individu. Bisa jadi seorang anak minat membacanya tinggi tapi tidak dibarengi dengan kemampuan untuk membeli buku bacaan atau kurangnya fasilitas yang menyediakan buku yang diminatinya, tentu akan memengaruhi minat baca anak tersebut.

Padahal kegiatan membaca merupakan salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan. Pengetahuan ini tentunya akan dapat dipahami dan dikuasai secara maksimal melalui proses belajar yang giat, tekun, dan terus-menerus. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Dengan membaca, seseorang memperoleh informasi. Membaca juga menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca. Dengan

membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang disediakan penulis. Semakin sering membaca, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seorang siswa dapat memengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa minat baca seorang siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut. Dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Pikir

### C. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014: 84) menjelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Dalam penelitian ini, hipotesis benar jika hipotesis alternatif ( $H_a$ ) terbukti.

$H_a$ : Ada hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

$H_0$ : tidak ada hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

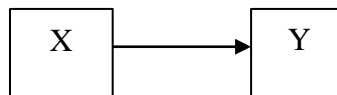
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013: 13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian korelasi. Menurut Gay (dalam Sukardi, 2012: 166) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat baca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Biwinapada. Pada penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hubungan dari variabel X dan Y dengan cara menyebar angket kepada responden.



**Gambar 3.1** Desain Penelitian

Keterangan:

X = Minat Baca Siswa

Y = Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

(Sugiyono, 2013: 66)

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2013: 61) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri I Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

**Tabel 3.1** Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	V	20	19	39

**Sumber:** papan jumlah siswa kelas V

### 2 Sampel Penelitian

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data menurut Sukardi (2012: 54) disebut sampel. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2013: 124).



Untuk rincian sampel jumlah siswa tiap sekolah sebagai berikut.

**Tabel 3.2**Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		laki-laki	Perempuan	
1.	V	20	19	39

**Sumber:** papan jumlah siswa kelas V

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 61).

#### 1.Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2013: 64) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini disebut juga variabel independen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat baca.

#### 2Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2013: 64) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini disebut juga variabel dependen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V.

### **3 Definisi Operasional Variabel**

Pada penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu minat baca (X) dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa (Y). Variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

a. Minat Baca (X)

Untuk mengetahui tinggi dan rendahnya minat baca siswa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator minat baca yang meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan.

b. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif siswa yang diambil dari dokumentasi nilai siswa kelas V SDN Gugus Dipayuda dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester II tahun pelajaran 2015/2016.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Arikunto (2013: 193) menyebutkan alat pengumpul data ada dua, yaitu tes dan *non-test* (bukan tes). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-test* yaitu angket dan dokumentasi.

#### **1. Angket**

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Instrumennya berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, berstruktur, dan pertanyaan tertutup (Sukmadinata, 2012:

219). Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Responden diminta untuk memilih kategori jawaban dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia. Angket menggunakan skala *Likert* dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Skor untuk setiap butir soal adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3**Skor untuk Butir pada Skala *Likert*

Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

(Sugiyono, 2013: 135)

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2012: 221). Peneliti meneliti catatan tertulis ataupun dokumen-dokumen lain untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### E. Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka atau fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang hasil belajar siswa sebelum melakukan kunjungan ke perpustakaan
2. Data tentang hasil belajar siswa setelah melakukan kunjungan di Perpustakaan

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket dengan mengacu pada skala likert. Mengingat karakteristik dari data yang diperlukan maka pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif skor berjalan dari sangat setuju dengan nilai 4 menuju ke sangat tidak setuju dengan nilai 1, maka dalam penelitian ini kedua variabel menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut:

1. Sangat setuju : Nilai skala 4
2. Setuju : Nilai skala 3
3. Tidak setuju : Nilai skala 2
4. Sangat tidak setuju : Nilai skala 1

Kemudian untuk pernyataan negatif skor berjalan dari sangat setuju dengan nilai 1 menuju ke sangat tidak setuju dengan nilai 4, perhitungan penilaiannya sebagai berikut:

1. Sangat setuju : Nilai skala 1
2. Setuju : Nilai skala 2
3. Tidak setuju : Nilai skala 3
4. Sangat tidak setuju : Nilai skala 4

## **F. Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2013: 207) menyebutkan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan, dimana tidak memiliki maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri I Biwinapada.

## **2. Analisis Data Awal**

Penelitian ini adalah suatu studi kolersi yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antara Variabel. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sudah masuk tersebut. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab pada tahap ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti. Karena metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, maka teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data statistik, yang mana metode statistik adalah cara-cara tertentu yang perlu ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun, menyajikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka agar dapat memberikan pengertian dan makna tertentu yaitu: untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan belajar siswa SD Negeri 1 Biwinapada kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan tahun Ajaran 2017/2018.

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berbentuk sebaran normal atau tidak, dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{F}{N} \times 100 \%$$



Keterangan :

P = prosentase

F = frekuensi jawaban responden

N = jumlah banyaknya sampel

Kemudian diteruskan dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{F0}{Fh} \times 100 \%$$

Keterangan:

X = Nilai prosentase yang dicari

F0 = nilai yang diperoleh

Fh = nilai yang diharapkan

Dengan menggunakan standar penilaian prosentase sebagai berikut:

- 76 % sampai 100 % terhitung sangat baik
- 56 % sampai 75% terhitung baik
- 45% sampai 55% terhitung cukup baik
- 35% sampai 45% terhitung kurang baik
- 25% sampai 35% terhitung tidak baik

c. Uji Hipotesis

$$Pk = \frac{\text{Skor keseluruhan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Populasi penelitian ini berjumlah 143 siswa, sedangkan subjek penelitian berjumlah 22 responden yang merupakan siswa kelas V SD negeri 1 Biwinapada. Dalam penelitian ini, SDN 1 Biwinapada digunakan sebagai lokasi penelitian.

##### **2 Analisis Data**

###### **2.1 Statistik Deskriptif**

Pada penelitian ini data yang akan dipaparkan meliputi data hasil angket minat baca siswa yang diperoleh melalui angket, dan nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD negeri1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yang diperoleh dari hasil dokumentasi.

###### **1)Angket Minat Baca Siswa**

Variabel minat baca siswa (X) terdiri atas empat indikator, yaitu kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan. Angket terdiri atas 30 butir pernyataan, dan dibagikan kepada 22 siswa yang menjadi responden. Setiap butir pernyataan memiliki empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk pernyataan yang bernilai positif, skor jawaban sangat setuju adalah 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1. Sedangkan, untuk pernyataan yang bernilai negatif, skor jawaban



sangat setuju adalah 1, setuju 2, tidak setuju 3, dan sangat tidak setuju 4. Skor terendah yang bisa diperoleh adalah 30 dan skor tertinggi adalah 120 (data bisa dilihat pada lampiran 14).

Kemudian tiap total skor dihitung persentase skornya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pk = \frac{\text{Skor keseluruhan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2012: 89)

**Tabel 4.1** Interpretasi Persentase Skor

Skor	Interpretasi
0-50	Sangat Lemah
51-71	Lemah
72-80	Cukup
81-90	Kuat
91-100	Sangat Kuat

Data angket minat baca siswa diolah statistik deskriptifnya menggunakan SPSS 16 dengan langkah klik *Analyze > Descriptive Statistics > Frequencies*. Pada kotak dialog *Frequencies*, masukkan variabel, klik *Statistics*, beri tanda centang (✓) pada deskriptor yang diinginkan, klik *Continue*, *OK*. Dari pengolahan data tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.2** Statistik Deskriptif Minat Baca Siswa  
**Statistics**

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		97.73
Median		97.00
Mode		92
Std. Deviation		9.974
Minimum		65
Maximum		116

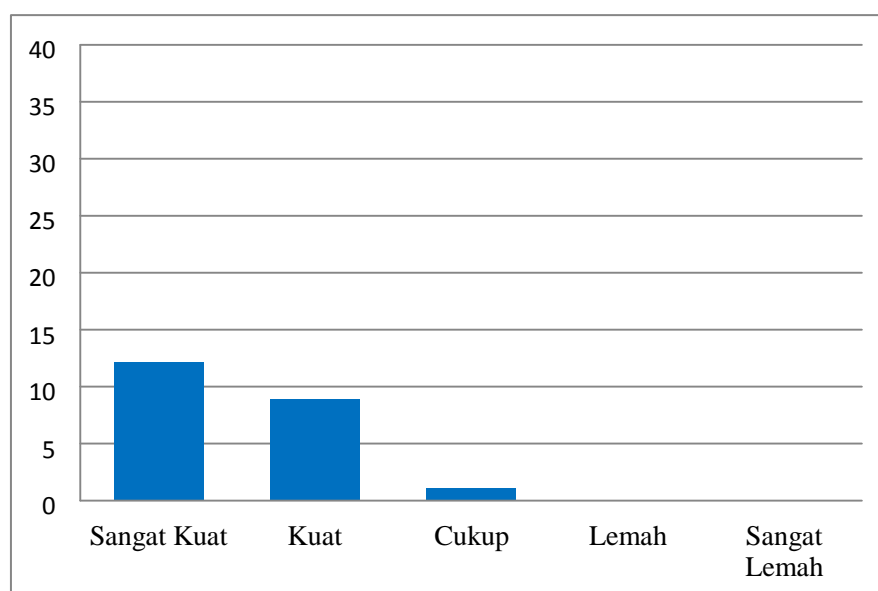
Dari tabel statistik deskriptif tersebut, diketahui rata-rata (*mean*) 97,73, nilai tengah (*median*) 97, nilai yang sering muncul (*modus*) 92, standar deviasi 9,974, nilai terendah 65, dan nilai tertinggi 116.

Kemudian, data skor angket minat baca dibuat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.3** Hasil Persentase Angket Minat Baca Siswa

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
0-50	Sangat Lemah	0	0%
51-71	Lemah	0	0%
72-80	Cukup	1	1,6%
81-90	Kuat	9	42,8%
91-100	Sangat Kuat	12	55,6%
Jumlah		22	100%

Dari tabel tersebut, diketahui satu responden (1,6%) termasuk kriteria cukup, 9 responden (42,8%) masuk kriteria kuat dan 12 responden (55,6%) masuk kriteria sangat kuat. Dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa kelas V SDN 1 Biwinapada termasuk dalam kategori sangat kuat.



**Gambar 4.1** Data Angket Minat Baca Siswa

## 2) Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa mencakup nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa kelas V SDN1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa diambil dari dokumentasi nilai siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Dalam pengolahan data digunakan nilai kognitif siswa, sedangkan nilai afektif dan psikomotorik siswa digunakan sebagai data pelengkap (data bisa dilihat pada lampiran 12). Kemudian nilai kognitif siswa diolah dan dikategorikan berdasarkan pedoman berikut

**Tabel 4.4** Kategori Nila Hasil Belajar Siswa

Angka 100	Angka 10	Keterangan
89-100	8,5-10,0	Baik sekali
79-88	7,9-8,8	Baik
72-78	7,2-7,8	Cukup
65-71	6,5-7,1	Kurang
55-64	5,5-6,4	Gagal

(Arikunto, 2013: 281)

Data hasil belajar tersebut diolah statistik deskriptifnya menggunakan SPSS 16, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.5** Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Statistics		
N	Valid	22
	Missing	0
	Mean	86.05
	Median	87.00
	Mode	80
	Std. Deviation	7.454
	Minimum	72
	Maximum	97

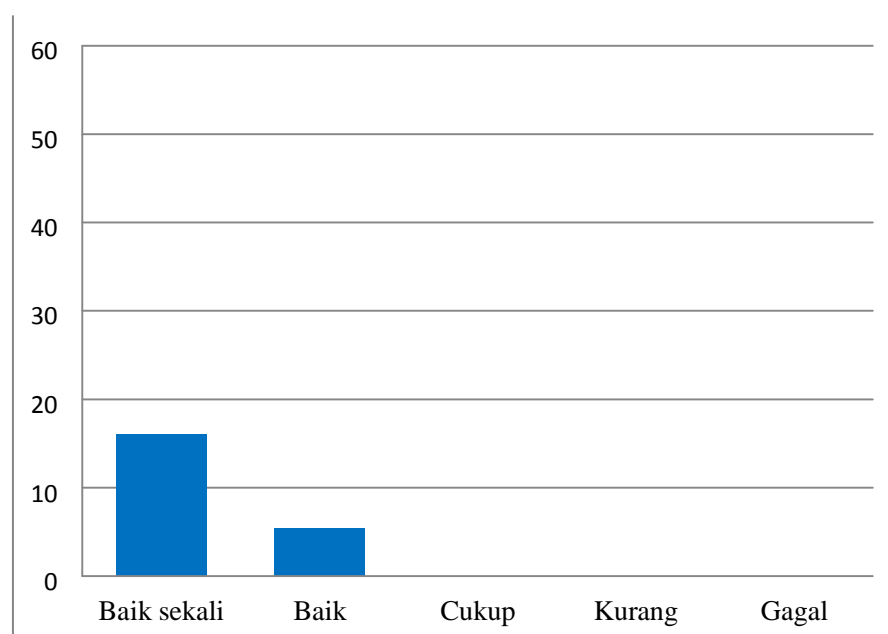
Dari tabel statistik deskriptif tersebut, diketahui diketahui rata-rata (*mean*) 86,05, nilai tengah (*median*) 87, nilai yang sering muncul (*modus*) 80, standar deviasi 7,454, nilai terendah 72, dan nilai tertinggi 97.

Kemudian, data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa tersebut dibuat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.6** Keterangan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

Angka 100	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
89-100	Baik sekali	18	82,5
79-88	Baik	4	17,5
72-78	Cukup	0	0
65-71	Kurang	0	0
55-64	Gagal	0	0
Jumlah		22	100

Dari data tersebut, diperoleh hasil 4 (17,5%) responden masuk kriteria baik dan 18 (82,5%) responden masuk kriteria baik sekali. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Biwinapada termasuk dalam kriteria baik dengan pencapaian diatas KKM yaitu 72.



**Gambar 4.2** Data Nilai Hasil Belajar Siswa

## 2.2 Analisis Data Awal (Uji Normalitas Data)

Data skor minat baca siswa dan hasil belajar siswa (data bisa dilihat pada lampiran) diuji normalitasnya menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan langkah sebagai berikut, Klik *Analyze* > *Nonparametric Tests* > *1 Sample KS*. Pada kotak dialog *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, masukkan variabel X dan Y ke kotak *Test Variable List*, klik *OK*. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil berikut.

**Tabel 4.7** Hasil Uji Normalitas Data  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X	Y
N		22	22
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	97.73	86.05
	Std. Deviation	9.974	7.454
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.146
	Positive	.047	.109
	Negative	-.092	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		.733	1.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.656	.134

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa data minat baca memiliki nilai signifikan 0,656 dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa memiliki nilai signifikan 0,134. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi > 0,05. Jadi, data minat baca dan hasil belajar siswa dapat dikatakan normal ( $0,656 > 0,05$  dan  $0,134 > 0,05$ ).

## 2.3 Analisis Data Akhir

### 2.3.1 Analisis Korelasi

Dalam penelitian ini, analisis korelasi menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 16.0. Langkah analisis korelasi menggunakan SPSS 16.0 yaitu, input data kemudian klik *Analyze > Correlate > Bivariate*. Dari pengolahan data tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.8** Hasil Analisis Korelasi  
**Correlations**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.509**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	22	22
Y	Pearson Correlation	.509**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	22	22

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka nilai  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%. Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, namun jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel minat baca dengan hasil belajar adalah 0,509 dan bertanda positif. Nilai  $r_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  ( $n = 63$ , karena tidak ada maka diambil yang terdekat yaitu  $n = 65$ ) dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,244. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$

(0,509 > 0,244), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, ada hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Kemudian koefisien korelasi atau  $r_{hitung}$  dapat diinterpretasikan sesuai tabel berikut.

**Tabel 4.9** Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Arikunto, 2013: 319)

Berdasarkan tabel tersebut, maka hubungan antara minat baca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Biwinapada memiliki tingkat hubungan sedang (0,509).

### 2.3.2 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X dan Y yang dinyatakan dalam bentuk persentase, maka harus dihitung koefisien determinasinya dengan rumus berikut.  $KD = r^2 \times 100\%$

Keterangan:

KD = nilai koefisien determinasi r  
= nilai koefisien korelasi

$KD = (0,509)^2 \times 100\%$   
= 0,259 x 100%

= 25,9% atau dibulatkan menjadi 26%

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar



26%. Hal ini dapat diartikan bahwa minat baca menentukan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebesar 26% dan 74% ditentukan oleh faktor lainnya.

## **B Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pemaknaan Temuan**

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa minat baca siswa kelas V SDN 1 Biwinapada termasuk dalam kriteria sangat kuat. Kondisi ini dikarenakan siswa senang membaca, sadar akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan kuantitas bacaannya juga termasuk tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan indikator minat baca menurut Dalman (2014: 145), yaitu frekuensi dan kuantitas membaca dan kuantitas sumber bacaannya, serta indikator dari Sudarsana dan Bastiano (2010: 427) yaitu 1) kesenangan membaca; 2) kesadaran akan manfaat membaca; 3) frekuensi membaca; dan 4) jumlah buku yang pernah dibaca. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai patokan minimal untuk mengukur tingkat minat baca seseorang. Selain itu, minat baca yang sangat tinggi tersebut juga dimotivasi oleh berbagai faktor lainnya, seperti dukungan lingkungan, baik dari orang tua maupun guru, serta fasilitas yang tersedia untuk mendukung minat baca mereka.

Kondisi ini didukung oleh faktor minat baca siswa yang sangat tinggi. Dalam penelitian ini, minat baca siswa meliputi indikator kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan siswa. Sedangkan hasil belajar Bahasa Indonesia mencakup kemampuan kognitif siswa yang diambil dari dokumentasi nilai siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester II tahun pelajaran 2017/2018.

Setelah dihitung menggunakan analisis korelasi, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara minat baca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Biwinapada. Hubungan antara minat baca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 1 Biwinapada termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, minat baca menentukan hasil belajar siswa sebesar 26% dan 74% ditentukan oleh faktor lainnya.

Hasil belajar seorang siswa tentu tidak lepas dari kebiasaan yang dia lakukan di dalam kesehariannya untuk mendukung proses belajarnya. Kegiatan positif tentu akan memberi dampak yang baik bagi hasil belajar siswa. Salah satu kebiasaan yang baik itu adalah membaca. Farr (dalam Dalman, 2014: 5) menyebutkan bahwa "*reading is the heart of education*", yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Semakin sering seorang siswa membaca, maka pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas. Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa akan memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan belajar mereka.

Hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan, karena perubahan tingkah laku dalam belajar mencakup seluruh aspek atau bersifat komprehensif (Slameto, 2013: 3). Berdasarkan dokumentasi nilai afektif dan psikomotorik siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saat penelitian, diperoleh hasil nilai rata-rata afektif siswa sebesar 82,73 dan nilai rata-rata psikomotorik siswa 86,32. Sedangkan, nilai rata-rata kognitif siswa adalah 86,05. Di antara ketiga aspek penilaian, aspek psikomotorik siswa menunjukkan rata-rata nilai tertinggi. Keterampilan dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa siswa. Selain keterampilan yang baik, juga diperlukan pengetahuan yang baik, guna mendukung proses berpikir siswa khususnya yang berkaitan dengan bahasa. Sikap yang baik juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran siswa sehari-hari. Rata-rata nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di semua aspek termasuk dalam kategori baik sekali.

Berdasarkan hasil penelitian, minat baca memiliki pengaruh dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, tapi harus ditumbuhkan. Cara menumbuhkan minat baca menurut Naim (2013: 45) harus dimulai sejak dini dan secara intensif dalam lingkungan keluarga serta sekolah. Selanjutnya membangun kecintaan terhadap buku, kecintaan tersebut akan membuat seseorang tidak merasa bosan atau capek. Yang terakhir dengan jalan menyediakan bahan bacaan, yang bisa diperoleh dari toko buku, perpustakaan, pameran, toko buku loakan, internet, dan juga kliping.

Hasil penelitian Rakhmat Arif Hidayat tahun 2015 di SD N Gembongan menjelaskan peran warga sekolah dalam memanfaatkan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu: 1) petugas perpustakaan berperan memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu rajin membaca buku, memberikan pelayanan yang baik dan membuat jadwal piket perpustakaan harian bagi siswa, 2) kepala sekolah berperan menjalin kerjasama dengan perpustakaan keliling, menyediakan anggaran untuk pembaruan buku perpustakaan dan memberi motivasi kepada siswa, 3) guru kelas berperan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran, dan 4) siswa memanfaatkan

perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan membaca dengan berkunjung dan meminjam buku. Hambatan dalam memanfaatkan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu, tidak adanya tenaga ahli yang memenuhi kualifikasi sebagai pustakawan, belum adanya program-program yang rutin dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa, dan kurangnya pemantauan secara rutin dari kepala sekolah. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan minat baca siswa yaitu, buku-buku perpustakaan selalu diperbarui setiap tahunnya, bekerjasama dengan perpustakaan keliling, dan petugas perpustakaan berupaya menjadikan perpustakaan selalu dalam kondisi bersih, rapi dan nyaman.

Upaya-upaya untuk menumbuhkan minat baca tersebut bisa diterapkan guna meningkatkan minat baca siswa. Semakin baik minat baca siswa, maka pengetahuan dan wawasan mereka akan semakin luas. Dengan begitu, hasil belajar mereka juga akan menjadi semakin baik.

## **2. Implikasi Hasil**

Penelitian ini telah membuktikan bahwa ada hubungan antara minat baca siswa dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan Dengan demikian minat baca siswa merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, sebagai berikut

### **2.1 Implikasi Teoretis**

Implikasi teoretis memberikan gambaran mengenai rujukan yang dipergunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini membawa beberapa implikasi teoretis atas berbagai teori maupun hasil penelitian terdahulu yang mendasarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa secara teoretis, penelitian ini mendukung beberapa teori yang telah disampaikan.

## 2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini yaitu bertambahnya wawasan dan pengalaman peneliti tentang pentingnya membina minat baca siswa. Peneliti juga bisa menerapkan hasil penelitian ini kelak ketika menjadi guru.

## 2.3 Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dari hasil penelitian ini yaitu guru bersama sekolah bisa meningkatkan minat baca siswa dengan peningkatan layanan perpustakaan sekolah atau pojok baca siswa di kelas. Guru juga dapat memberi penugasan yang berkaitan dengan membaca, dan memberikan rekomendasi buku-buku bacaan yang bermanfaat bagi siswa untuk menambah pengetahuan dan mendukung hasil belajar mereka. Selain itu siswa bisa diberi sosialisasi tentang pentingnya minat baca dan manfaatnya bagi hasil belajar mereka.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SDN1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti mendapatkan simpulan sebagai berikut.

- 1) Minat baca siswa kelas V SDN1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan termasuk dalam kriteria baik sekali.
- 2) Nilai r hitung berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi product moment yaitu 0,509. Jika dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ , maka didapatkan hasil r hitung  $> r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% ( $0,509 > 0,244$ ). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan Hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SDN1 Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan berada dalam kategori sedang.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat penelitian sampaikan, sebagai berikut.

- 1) Guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk gemar membaca karena kegiatan tersebut sangat positif. Guru bisa meningkatkan minat baca siswa melalui proses kegiatan pembelajaran, seperti memberikan tugas membaca atau membiasakan siswa ke perpustakaan. Selain itu, guru bersama sekolah juga bisa melaksanakan sosialisasi tentang pentingnya membaca kepada siswa dan wali siswa.
  
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat topik penelitian yang serupa agar lebih teliti dalam melaksanakan penelitiannya, serta lebih memahami teori yang mendukung penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyati, Tri., Joharman, dan Harun Setyo Budi. 2013. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Kalam Cendekia PGSD Kebumen. Volume 1 (Nomor 4: 1-10).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Franz, Kurt., dan Meier, Bernhard. 1994. *Membina Minat Baca*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harjanto, Bob. 2011. *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*. Yogyakarta: Manika Books.
- Naim, Ngainun. 2013. *The Power of Reading*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saleh, Abdul Rahman. 2016. *Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat*. Jurnal Pustakawan Indonesia. Volume 6 (Nomor 1: 46-49).
- Simatupang, Mutiara. 2012. *Hubungan Minat Baca Cerpen Anak dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pendek oleh Siswa Kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011*. Kode: Jurnal Bahasa. Volume 1 (Nomor 1: 1-14).
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shofaussamawati. 2014. *Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan pada Anak Sejak Dini*. Jurnal Perpustakaan Libraria. Volume 2 (Nomor 1: 46-59).
- Sudarsana, Undang., dan Bastiano. 2010. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Sukardi, Ismail. 2013 *Model-model Pembelajaran Moderen: Bekal untuk Guru Profesional*. Jogjakarta: Tunas Gemilang Press.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winatapurta, Udin S., dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## RIWAYAT HIDUP



Syawal Fajarullah dilahirkan di Lapara Kabupaten Buton pada tanggal 25februari 1996, dari pasangan Ayahanda Jamudin, S.Pd dan Ibunda Farmiati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Negeri 1 Biwinapada Kabupaten Buton dan tamat tahun 2008

Setelah itu tahun 2008 penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Siompu Kabupaten Buton dan tamat tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di MAN Siompu dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ketingkat perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa pada progam Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.